

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan mengapresiasi karya sastra, khususnya puisi, merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kompetensi tersebut tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan kepekaan estetis, penguatan daya imajinasi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan apresiasi sastra, peserta didik diharapkan mampu memahami makna kehidupan, menafsirkan pengalaman manusia, dan mengembangkan sensitivitas terhadap lingkungan sosial maupun budaya di sekitarnya. Namun, terdapat beberapa permasalahan akademik dan praktis yang membuat penelitian ini menjadi relevan. Dominasi penggunaan puisi-puisi konvensional dalam buku ajar kerap menjadi kendala bagi siswa SMP dalam mengapresiasi karya sastra, karena adanya jarak estetis yang cukup lebar antara bahasa dalam teks dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Odilia et al., 2023: 117). Kedua, banyak siswa SMP mengalami hambatan dalam membangun imajinasi visual maupun auditif ketika membaca puisi. Kondisi ini muncul karena proses pembelajaran di kelas masih minim memberikan latihan dalam menganalisis unsur citraan secara mendalam (Awalludin et al., 2022). Sejalan dengan tuntutan Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase D Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu mengkaji unsur intrinsik serta gaya bahasa dalam karya sastra. Namun, terbatasnya bahan ajar yang menarik dan aplikatif menyebabkan tujuan pembelajaran tersebut belum dapat tercapai secara optimal.

Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran sastra, khususnya puisi, cenderung kurang diminati dibandingkan materi pembelajaran lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Abdullah dkk. (2024: 1964) mengemukakan bahwa puisi kerap dipandang siswa sebagai bentuk karya sastra yang abstrak karena menuntut kemampuan penafsiran dan daya imajinasi yang tinggi. Dalam kajian sastra, cabang ilmu yang digunakan untuk mengkaji kekhasan penggunaan bahasa tersebut dikenal sebagai stilistika. (A. Abdullah, 2018). Stilistika adalah ilmu yang

mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan menekankan unsur keindahan bahasa (Candria & Sumarlam, 2021). Stilistika menjadi penghubung antara linguistik dan sastra karena stilistika menggali bagaimana bahasa dipakai untuk membangun keindahan artistik (Tarigan et al., 2025: 2911). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh bagaimana bahasa menyampaikan pesan, menciptakan nilai estetis, dan membangun pengalaman membaca (Dwi Savira & Isnaniah, 2022).

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh hasil berbagai asesmen literasi yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami dan menganalisis teks sastra masih berada pada kategori yang memerlukan perhatian serius. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada teks sastra yang memerlukan kemampuan interpretasi, pemahaman simbolik, serta proses imajinatif yang mendalam. Kesulitan tersebut umumnya muncul ketika siswa diminta memahami makna tersirat yang terkandung dalam larik-larik puisi. Siswa sering kali hanya memahami puisi secara permukaan tanpa mampu menafsirkan pesan yang lebih mendalam. Keadaan tersebut diperparah oleh penggunaan bahan ajar yang cenderung monoton dan berpusat pada buku teks wajib yang lebih menekankan pembahasan unsur struktural secara konvensional. Menurut Palinah (2025: 285), dominasi penggunaan bahan ajar yang bersifat tekstual dan kurang variatif menyebabkan siswa mengalami kesulitan mengembangkan daya imajinasi dalam memahami karya sastra. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya inovasi pembelajaran, kemampuan literasi estetis peserta didik dikhawatirkan akan semakin menurun dan pembelajaran sastra hanya dipandang sebagai aktivitas menghafal teori tanpa makna yang mendalam.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami puisi secara lebih konkret dan dekat dengan pengalaman berpikir mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu melalui penguatan pemahaman terhadap unsur citraan (*imagery*) dalam puisi. Citraan memiliki peranan penting dalam membantu pembaca membangun gambaran imajinatif terhadap objek, suasana, maupun pengalaman yang disampaikan penyair melalui bahasa. Dalam kajian stilistika, teori citraan yang dikemukakan oleh Pradopo menjadi salah satu landasan teoretis yang banyak

digunakan dalam analisis puisi. Menurut Pradopo (2005), citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa sehingga dapat membangkitkan pengalaman indrawi tertentu dalam pikiran pembaca. Citraan berfungsi menghadirkan sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret melalui proses imajinatif.

Pradopo (2005) mengklasifikasikan citraan ke dalam tujuh bentuk utama, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan pemikiran. Klasifikasi tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana bahasa dalam puisi dapat mengaktifkan pengalaman indrawi pembaca. Bagi peserta didik SMP yang secara perkembangan kognitif berada pada masa transisi menuju tahap berpikir abstrak, keberadaan citraan menjadi sangat penting karena dapat membantu mereka mengubah konsep-konsep abstrak dalam puisi menjadi gambaran yang lebih nyata dan mudah dipahami. Rahmawati (2022: 15) menjelaskan bahwa siswa pada usia remaja awal masih memerlukan bantuan stimulus konkret untuk memahami konsep yang bersifat abstrak dan simbolis. Dengan demikian, pemahaman terhadap unsur citraan dapat menjadi jembatan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan apresiasi puisi.

Agar teori citraan dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran, diperlukan objek kajian sastra yang relevan dengan kehidupan siswa, dekat dengan lingkungan sosial mereka, serta tetap memiliki nilai estetis yang tinggi. Salah satu karya sastra yang memiliki karakteristik tersebut ialah antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo. Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, Joko Pinurbo menjadi salah satu penyair kontemporer yang memiliki ciri khas dalam mengolah bahasa. Lahir di Sukabumi pada 11 Mei 1962, Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang memadukan kesederhanaan diksi dengan kedalaman refleksi. Puisinya sering menampilkan humor halus, ironi, kritik sosial, dan simbol-simbol keseharian yang dekat dengan masyarakat (Zaharani et al., 2025: 20). Antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* menunjukkan identitas kepenyairannya yang kuat, di mana angkringan ikon budaya rakyat diangkat sebagai metafora ruang sosial dan eksistensial manusia. Pada antologi ini, penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan

ironi tampak kuat dalam menggambarkan realitas sosial, kekecewaan, harapan, serta kesunyian. Begitu pula penggunaan citraan penglihatan, pemikiran, dan pendengaran menciptakan pengalaman batin yang menyentuh pembaca karena diolah dengan spontan, sederhana, namun bermakna (Rindiyan et al., 2026: 56).

Menurut Fauzia (2025: 56), Joko Pinurbo merupakan penyair yang mampu mengangkat realitas sederhana menjadi karya sastra yang kaya makna melalui penggunaan simbol-simbol yang dekat dengan masyarakat. *Antologi Sepotong Hati di Angkringan* dipandang memiliki potensi besar sebagai objek penelitian karena memuat beragam jenis citraan yang muncul secara dominan dalam setiap puisinya. Citraan penglihatan, pendengaran, gerak, hingga citraan pemikiran banyak ditemukan dan dikemas melalui bahasa yang sederhana namun tetap menghadirkan kedalaman makna. Selain itu, latar sosial yang dihadirkan dalam antologi tersebut memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat sehingga memungkinkan siswa lebih mudah memahami isi puisi. Kedekatan konteks sosial tersebut menjadikan karya ini relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik kelas VIII SMP. Meskipun memiliki potensi yang besar, nilai estetis dan kekayaan unsur citraan dalam puisi-puisi tersebut belum tentu memberikan dampak optimal apabila tidak dikembangkan ke dalam perangkat pembelajaran yang sistematis dan aplikatif.

Oleh sebab itu, hasil analisis terhadap unsur citraan dalam puisi perlu ditransformasikan ke dalam bentuk bahan ajar yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa. Salah satu bentuk bahan ajar yang dinilai efektif yaitu modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri dan terarah. Ratnaningsih dan Hayati (2024: 41) menyatakan bahwa penggunaan modul ajar berbasis teks sastra kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mengembangkan kreativitas berpikir mereka. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menyusun bahan ajar yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran sastra pada Fase D menekankan pengembangan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra secara bermakna. Namun demikian, ketersediaan modul ajar yang secara khusus mengintegrasikan teori sastra dengan karya sastra

kontemporer bagi siswa SMP masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dalam konteks kurikulum, pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka. Pada fase ini, peserta didik diarahkan agar mampu menganalisis, mengapresiasi, serta memberikan tanggapan kritis terhadap berbagai teks sastra, termasuk puisi, sebagai upaya membentuk kepekaan budi pekerti sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui Elemen Membaca dan Memirsa, peserta didik tidak hanya dituntut memahami teks secara harfiah, tetapi juga mampu menafsirkan makna implisit serta mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi, seperti citraan, baik secara individu maupun melalui kerja kolaboratif. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang kontekstual, integratif, dan berbasis hasil penelitian menjadi penting untuk mendukung ketercapaian kompetensi pada Fase D secara lebih efektif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kontribusi penelitian oleh Anggi Febriantia, Silva Caesarani Destianab, dan Moch Ichsan Nugraha (2022: 102) memperkuat landasan metodologis dan teoretis penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika serta teknik studi pustaka dan pencatatan unsur kebahasaan, sehingga menjadi rujukan yang relevan bagi penelitian ini dalam menganalisis citraan pada puisi. Dalam hal ini, puisi tidak semata-mata hadir sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung nilai estetis dan edukatif karena bahasa yang digunakan penyair merepresentasikan kehidupan beserta berbagai konflik di dalamnya sehingga dapat mencerminkan realitas kehidupan manusia (Widianti et al., 2020: 133)

Bertolak dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan karena memiliki nilai kontribusi yang mencakup aspek praktis, teoretis, dan implementatif. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran puisi sekaligus membantu mengembangkan daya imajinasi peserta didik melalui penggunaan karya sastra yang dekat dengan

pengalaman sosial dan kehidupan sehari-hari mereka. Dari sisi teoretis, penelitian ini berupaya memperkuat serta meninjau kembali keberlakuan teori citraan yang dikemukakan Pradopo dalam mengkaji karya sastra kontemporer yang berkembang pada era modern. Sementara itu, dari sisi implementasi pembelajaran, hasil penelitian tidak hanya berhenti pada kajian akademis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk modul ajar yang dapat diterapkan secara langsung di kelas. Pengembangan modul tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mendukung pelaksanaan pembelajaran sastra yang selaras dengan tuntutan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Fase D.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk citraan yang terdapat dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis citraan pada antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo sebagai modul ajar teks puisi kelas VIII?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk citraan yang terdapat dalam antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo.
2. Menjelaskan pemanfaatan hasil analisis citraan pada antologi puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo sebagai modul ajar di SMP.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diuraikan dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan kajian sastra, terutama dalam memperluas ranah stilistika yang menitikberatkan pada unsur citraan dalam puisi kontemporer Indonesia.

Pemanfaatan teori Pradopo dalam penelitian ini berperan sebagai landasan empiris untuk menunjukkan bahwa unsur-unsur indrawi dalam puisi dapat dianalisis secara terstruktur guna mengungkap nilai estetika serta kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan kajian gaya bahasa yang lebih terfokus, sekaligus memperteguh posisi stilistika sebagai penghubung antara analisis kebahasaan dan pemaknaan sastra secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terletak pada luaran aplikatifnya, di mana temuan empiris pendekatan stilistika dimanfaatkan sebagai landasan rasional untuk intervensi pedagogis. Kontribusi ini di rinci sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengayaan yang inovatif dalam pembelajaran apresiasi puisi, khususnya melalui hasil analisis citraan yang memberikan arahan konkret dalam mengajarkan keindahan bahasa berbasis pengalaman panca indra sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengayaan yang inovatif dalam pembelajaran apresiasi puisi, khususnya melalui hasil analisis citraan yang memberikan arahan konkret dalam mengajarkan keindahan bahasa berbasis pengalaman panca indra sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengayaan yang inovatif dalam pembelajaran apresiasi puisi, khususnya melalui hasil analisis citraan yang memberikan arahan konkret dalam mengajarkan keindahan bahasa berbasis pengalaman panca indra sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak.